

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF PESERTA DIDIK
DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI DI SDN LENGKONG
KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**PUTRI ALFIYATUL ROHMAH
NIM. 203190083**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF PESERTA DIDIK
DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI DI SDN LENGKONG
KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan



OLEH:

**PUTRI ALFIYATUL ROHMAH
NIM. 203190083**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Alfiyatul Rohmah

NIM : 203190083

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau dari Kecerdasan Emosi di SDN Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan munaqasah
Pembimbing

Dr. Hestu Wilujeng, M. Pd.
NIP. 198505072019032012

Ponorogo, 19 September 2023

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Putri Alfiyatul Rohmah
NIM : 203190083
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Ditinjau dari Kecerdasan Emosi di SDN Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 01 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 November 2023

Ponorogo, 14 November 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Alfiyatul Rohmah
NIM : 203190083
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik
Ditinjau dari Kecerdasan Emosi di SDN Lengkong,
Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethese.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 November 2023



Putri Alfiyatul Rohmah
NIM. 203190083

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Putri Alfiyatul Rohmah
NIM : 203190083
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau dari Kecerdasan Emosi di SDN Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 September 2023

Yang Membuat Pernyataan



Putri Alfiyatul Rohmah
NIM. 203190083

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur kepada Allah SWT. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat di dunia dan atas dukungan dan do'a orang tercinta. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, oleh karena itu dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunianyalah maka skripsi ini dapat di buat dan selesai pada waktunya.
2. Bapak Kusnan dan Ibu Siti Nursiah yang telah memberikan moril maupun material serta do'a yang tidak henti untuk kesuksesan saya, karena tidak ada kata seindah lantunan do'a kedua orang tua.
3. Dosen-dosenku yang selalu membimbing dan mengajarkan, terimakasih untuk jasa-jasa yang tidak terbalaskan.
4. Untuk seluruh keluarga besar saya dan khususnya Nanda Ahfi Kaghozali yang telah memberikan semangat dan do'a untuk menyelesaikan skripsi.
5. Sahabat-sahabatku Lina Rahayu, Ihda Lutfi M, Fadlilatun Nisa, Mahzunatus Zahrok, Ma'rifah Nur Khasanah dan Nana Nofita yang selalu mendukung untuk menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan PGMI Angkatan 2019 khususnya kelas PGMI C yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

MOTO

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu supaya kamu berpikir." (Q.S Al-Baqoroh Ayat 219).¹



¹ Al-Qur'anul Karim Terjemahan dan Tafsir Tematik, Bandung: PT. Cardoba Internasional Indonesia, 2017, 49.

ABSTRAK

Rohmah, Putri Alfiyatul, 2023, *Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Di SDN Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Reflektif, Kecerdasan Emosi

Kemampuan berpikir reflektif sangat penting menjadi salah satu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar matematika. Pada dasarnya berpikir reflektif merupakan sebuah kemampuan peserta didik dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya. Kurangnya kemampuan berpikir reflektif di SDN Lengkong disebabkan sebagian besar Peserta didik masih belum mampu menerapkan berpikir reflektif dalam masalah matematika. Kemudian menjadikan kesulitan dalam membentuk metode yang cocok untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut. Dalam kemampuan ini Peserta didik juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis kemampuan berpikir reflektif peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi. (2) Menganalisis kemampuan berpikir reflektif peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang. (3) Menganalisis kemampuan berpikir reflektif peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif data. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Tingkat kemampuan berpikir reflektif peserta didik dengan kecerdasan emosi tinggi mampu menerapkan lima aspek yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Indikator yang sudah dipenuhi pada peserta didik tingkat tinggi ini adalah mampu mendeskripsikan masalah atau masalah matematik, mengidentifikasi masalah atau masalah matematik, menginterpretasi, mengevaluasi, dan mampu membuat kesimpulan. (2) Tingkat kemampuan berpikir reflektif peserta didik dengan kecerdasan emosi rendah hanya mampu menerapkan dua aspek yaitu, kesadaran diri dan empati . Indikator yang sudah dipenuhi pada peserta didik tingkat rendah adalah mampu mendeskripsikan situasi atau masalah matematik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Syukur alhamdulillah, saya panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis berusaha memberikan yang terbaik namun, saya menyadari bahwa skripsi yang saya buat ini belum sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun saya harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Ponorogo yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu di perkuliahan ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
4. Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Marsidah Kartopawiro, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Lengkong, yang telah memberikan izin untuk penelitian.
6. Ibu Endang Sulis, S.Pd, selaku wali kelas IV di SDN Lengkong yang telah memberikan waktunya dan fasilitas kepada penulis selama kegiatan penelitian berlangsung.
7. Seluruh Peserta didik kelas IV di SDN Lengkong yang telah berkenan memberikan bantuan untuk menjadi subjek pada penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan

kemampuan untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga laporan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca menuju kearah yang lebih baik.

Ponorogo, 19 September 2023

Putri Alfiyatul Rohmah
NIM.203190083



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Berpikir Reflektif	10

2. Karakteristik Berpikir Reflektif	15
3. Kecerdasan Emosi	16
4. Indikator Kecerdasan Emosi	19
5. Kategori Kecerdasan Emosi	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	30
C. Kerangka Berfikir	35
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41
F. Sistematika Pembahasan	44
G. Tahapan Penelitian	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	48
1. Sejarah Berdirinya SDN Lengkong.....	48
2. Letak Geografis SDN Lengkong.....	49
3. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Lengkong	50
4. Nilai Kebudayaan SDN Lengkong	53
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN Lengkong	54
6. Keadaan Peserta didik SDN Lengkong	54
7. Sarana dan Prasarana SDN Lengkong	55

B. Deskripsi Data	55
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	55
2. Hasil Penentuan Subjek Penelitian	57
3. Hasil Penelitian	58
a. Pemaparan Data dan Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Tingkat Tinggi.....	58
b. Pemaparan Data dan Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Tingkat Rendah	105
C. Pembahasan	134
1. Kemampuan Berfikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Tingkat Tinggi	134
2. Kemampuan Berfikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Tingkat Rendah.....	141
BAB V : PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses berpikir yang dibangun sejak awal dalam upaya menyelesaikan suatu masalah hendaknya berlangsung secara sengaja dan sampai tuntas, karena dengan proses tersebut peserta didik terlatih dan memperoleh kesempatan untuk memberdayakan dan memfungsikan kemampuannya. Salah satu kemampuan berpikir yang mendukung keterampilan dalam belajar matematika adalah berpikir reflektif. Berfikir reflektif dapat terjadi ketika dalam proses menyelesaikan masalah matematika Peserta didik mengalami kebingungan, kesulitan, dan keragu-raguan. Pada dasarnya berfikir reflektif merupakan kemampuan berfikir dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi Peserta didik dalam mencapai tujuannya.²

Berpikir reflektif merupakan berpikir yang bermakna didasarkan pada alasan dan tujuan. Jenis berpikir ini melibatkan pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, memperhitungkan hal-hal yang berkaitan, dan membuat keputusan-keputusan di saat seseorang menggunakan ketrampilan yang bermakna dan efektif untuk konteks tertentu dan jenis dari tugas berpikir. Berpikir reflektif dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan berpikir tingkat tinggi melalui dorongan untuk menghubungkan pengetahuan baru pada pemahaman mereka yang

² Suharna Hery, "Berpikir Reflektif (Reflective Thinking) Peserta didik Sd Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Pemahaman Masalah Pecahan," *Kontribusi Pendidikan Matematika Dan Matematika Dalam Membangun Karakter Guru Dan Peserta didik*, 2012, 1–10.

terdahulu, berpikir dalam terminologi abstrak dan konkrit, menerapkan strategi spesifik untuk tugas-tugas baru, dan memahami proses berpikir mereka sendiri dan belajar strategi. Berpikir reflektif merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan dibutuhkan, hal ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan situasi belajar.³

Proses berpikir reflektif tidak tergantung pada pengetahuan Peserta didik semata, tapi proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Jika Peserta didik dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuannya maka Peserta didik tersebut telah melakukan proses berpikir reflektif. Pada dasarnya berpikir reflektif merupakan sebuah kemampuan Peserta didik dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan-tujuannya Menurut Suharna (2013), empat tahap berpikir reflektif prespektif teoritis yaitu tindakan kebiasaan, pemahaman, refleksi dan kritis. Tindakan kebiasaan adalah kegiatan otomatis yang dilakukan dengan pikiran. Pemahaman adalah belajar dan membaca tanpa terkait dengan situasi lain. Refleksi menyangkut pertimbangan aktif, gigih dan hati-hati dari setiap asumsi atau keyakinan didasarkan pada keadaan seseorang.

Refleksi menyangkut pertimbangan aktif, gigih dan hati-hati dari setiap asumsi atau keyakinan didasarkan pada keadaan seseorang. Refleksi

³ C.S & Oo, P.S. Choy, "Reflective Thinking and Teaching Practices: A Precursor For Incorporating Critical Thinking Into The Classroom". *International Journal of Instruction*, Vol. 5, No. 1, 2012, 1308-1470.

kritis dianggap sebagai tingkat yang lebih tinggi dari pemikiran reflektif yang menyebabkan seseorang menjadi lebih sadar untuk melihat suatu masalah, cara merasakan suatu masalah, bertindak dan penyelesaian suatu masalah.⁴

Keberhasilan atau kesuksesan seseorang dalam hidupnya tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual.⁵ Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual atau IQ ideal saja belum cukup, yang ideal adalah kecerdasan intelektual atau IQ yang dibarengi dengan kecerdasan emosi atau EQ yang seimbang. Kecerdasan emosi atau EQ menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁶

Kecerdasan emosi (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya, kecerdasan adalah kemampuan kognitif pada suatu individu untuk memberikan alasan yang baik, belajar dari pengalaman, dan menghadapi tuntutan hidup sehari-hari. Sedangkan Chaplin mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) adalah Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat

⁴ Anies Fuady, "Berpikir Reflektif Dalam Matematika" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol.1, No. 2, Thn. 2020 hal.106

⁵ Basuki, kecerdasan Emosi, 18.

⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 171.

sekali. Kecerdasan emosi adalah kemampuan kognitif individu dalam menghadapi, menyesuaikan diri terhadap situasi baru, dan dalam hal - hal kaitannya dengan inovasi. Dalam interaksi sosial kecerdasan emosi juga berpengaruh terhadap cara-cara Peserta didik dalam belajar matematika. Kecerdasan emosi Peserta didik dalam interaksi sosial dikelas merupakan salah satu indikator penyebab keberhasilan belajar matematika Peserta didik, karena emosi memancing tindakan seseorang terhadap apa yang dihadapinya. Dari definisi tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengelola emosi untuk diri sendiri dan orang lain dan kaitannya dalam mengembangkan potensi diri.⁷

Kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya, atau produk. Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosi secara memadai. Pertama, kecerdasan emosi jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosi bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosi juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosi adalah model penting

⁷ Dictio, “apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi” dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kecerdasan-emosi/8390/2> diakses pada 18 Februari 2023 pukul 00.00 WIB.

bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.⁸

Dengan demikian betapa pentingnya kecerdasan emosi dikembangkan pada diri Peserta didik. Karena begitu banyak kita jumpai Peserta didik dimana mereka begitu pintar di sekoah, begitu bagus prestasi akademik maupun non-akademik, akan tetapi apabila tidak dapat mengelola atau mengendalikan emosinya seperti mudah putus asa, mudah marah, sombong, dan tidak percaya diri maka prestasi tersebut tidak akan bermanfaat bagi dirinya. Ternyata kecerdasan emosi perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada Peserta didik sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Hal inilah yang mendasari ketrampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat dikembangkan secara lebih optimal.⁹

Adanya hubungan antara berpikir reflektif dengan kecerdasan emosi yakni sejalan dengan pendapat (Moon:2019) yang menyatakan bahwa emosi pribadi memainkan peran dalam berpikir reflektif, karena kondisi emosi mempengaruhi seseorang di dalam membuat argument.¹⁰ Peserta didik memerlukan kesetabilan emosi dalam dirinya dalam mendeskripsikan masalah matematik, mengidentifikasi masalah matematik, mengevaluasi, menginterpretasi, dan membuat kesimpulan dalam menjawab soal tes yang telah diberikan.

⁸ Suharsono, Mejelitkan IQ, IE, dan IS (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 120.

⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Refrensi, 2012), 61.

¹⁰ Moon, *Mengelola Emosi*, (Jakarta: Medison Avenue 2008), 64

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap bahwa masalah ini perlu untuk diteliti. Sebab, berpikir reflektif yang ditinjau dari kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran dan harus diterapkan sejak sekolah dasar. Mengingat adanya keterkaitan tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan berpikir reflektif Peserta didik SDN Lengkong dalam pemecahan masalah ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi. Hal ini sangat penting untuk diamati demi perkembangan peserta didik kelas IV di SDN Lengkong yang mayoritas masih belum mampu menerapkan kemampuan berpikir reflektif yang ditinjau dari kecerdasan emosi. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Di SDN Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini kepada Peserta didik kelas IV di SDN Lengkong dalam kemampuan berpikir reflektif tingkat tinggi, sedang, dan rendah yang ditinjau dari kecerdasan emosi Peserta didik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan berpikir reflektif Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi.
2. Untuk menganalisis kemampuan berpikir reflektif Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diinginkan dari hasil penelitian adalah :

1. Manfaat Teoristik

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemahaman berpikir reflektif Peserta didik SD dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu dapat memberikan inovasi kepada guru dan Peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga/sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dalam kemampuan berpikir reflektif Peserta didik SD dalam memecahkan masalah matematika.

b. Bagi Guru

Dapat membantu Peserta didik agar mengetahui tingkat kemampuan berpikir reflektif Peserta didik SD dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari segi gender.

c. Bagi Peneliti

Menambah ketrampilan peneliti dalam membuat karya ilmiah serta dapat menambah wawasan dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman berpikir reflektif Peserta didik SD dalam memecahkan masalah matematika.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya, maka secara garis besar dalam pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara umum untuk memberi pola pemikiran secara keseluruhan dalam sebuah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka, yang terdiri dari kajian teori, telaah penelitian terdahulu, ditulis sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini, untuk memperkuat suatu judul penelitian serta agar antara data dan teori akan saling melengkapi.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian, yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV merupakan deskripsi data atau temuan penelitian yang meliputi deskripsi data secara umum dan khusus.

BAB V merupakan pembahasan dan analisis data yang berisu tentang deskripsi dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan dengan teori yang ada.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Reflektif

a. Pengertian Berpikir

Berpikir berasal dari kata “pikir” yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Pengertian berpikir menurut Ross merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis. Berpikir merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan.¹¹

Dasar aktifitas atau kegiatan berpikir merupakan sebuah proses yang kompleks dan dinamis. Proses dinamis dalam berpikir mencakup tiga tahapan, yaitu proses pembentukan pengertian, proses pembentukan pendapat, dan proses pembentukan keputusan. Atas dasar pendapat tersebut, proses berpikir merupakan aktivitas memahami sesuatu atau memecahkan suatu masalah melalui proses

¹¹ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

pemahaman terhadap sesuatu atau inti masalah yang sedang dihadapi dan faktor-faktor lainnya.¹²

Tujuan dari berpikir merupakan suatu proses yang penting dalam pendidikan, belajar, dan pembelajaran. Proses berpikir pada Peserta didik merupakan wujud keseriusannya dalam belajar. Berpikir membantu Peserta didik untuk menghadapi persoalan atau masalah dalam proses pembelajaran, ujian, dan kegiatan pendidikan lain seperti eksperimen, observasi, dan praktik lapangan lainnya. Proses berpikir dalam pelaksanaan belajar mengajar para Peserta didik bertujuan untuk membangun dan membentuk kebiasaan Peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik, benar, efektif dan efisien. Tujuan akhirnya adalah berharap Peserta didik akan menggunakan keterampilan-keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat.¹³

Dari penjelasan di atas bahwa mengenai proses berpikir yaitu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi agar dapat menghasilkan sebuah solusi atas sebuah persoalan yang sedang dihadapinya dari pengetahuan yang didapatkannya sebagai keseriusan Peserta didik dalam belajar.

¹² Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 31-32.

¹³ Muhamad Irham, dkk, Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 48.

b. Berpikir Reflektif

1) Definisi Konseptual Berpikir Reflektif

Menurut John Dewey suatu bagian dari metode penelitiannya yang dikenal dengan berpikir reflektif (*reflective thinking*). Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan dari pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya berpikir reflektif merupakan proses sosial terutama bagi anak-anak.

Menurut Sezer berpikir reflektif, merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang dibutuhkan. Dalam hal ini diperlukan untuk menjembatani kesenjangan situasi belajar.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwasanya berpikir reflektif yakni kesadaran tentang kebutuhan.

Menurut Gurol definisi berpikir reflektif adalah proses terarah dan tepat dimana individu menganalisis, mengevaluasi, memotivasi mendapatkan makna mendalam, menggunakan

¹⁴ Hery Suharna, dkk, "Berpikir Reflektif MahaPeserta didik dalam Menyelesaikan Masalah Matematika", *Himpunan Matematika*, 2013.

strategi pembelajaran yang tepat.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwasanya berpikir reflektif merupakan suatu proses terarah dalam menggunakan strategi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai definisi berpikir reflektif, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berpikir reflektif adalah serangkaian langkah-langkah pengetahuan yang telah dimiliki dan sedang dipelajari dalam menganalisa masalah, mengevaluasi, menyimpulkan dan memutuskan penyelesaian yang terbaik terhadap soal tes yang diberikan.

2) Definisi Oprasional Berpikir Reflektif

Indikator berpikir reflektif dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya yang dikemukakan oleh Lee berpikir reflektif meliputi *Recall*, *Rationalization*, dan *Reflectivity* sebagai berikut:

a. *Recall* (R1): mengingat fakta, meliputi aspek-aspek:

- 1) Menggambarkan apa yang dialami.
- 2) Menginterpretasikan situasi berdasarkan ingatan terhadap pengalamannya tanpa memberikan penjelasan.
- 3) Mencoba cari cara lain yang mirip (imitasi) yang telah dialami dan dipikirkan.

b. *Rationalization* (R2): rasionalisasi hubungan, meliputi aspek-aspek:

- 1) Melakukan pendekatan pengalaman untuk prediksi.
- 2) Menganalisis pengalaman dari sudut pandang yang berbeda.

¹⁵ Gurol, A). Determining The reflective thinking skills Of Preservice Teachers in Learning and Teaching Process. Energy Education Science and Technology Part B: Social and Educational Studies, Volume (issue) 3(3),Thn 2011: 387- 402.

3) Membuat keputusan dari pengalaman yang diperoleh.

c. *Reflectivity* (R3): revektivitas meliputi aspek-aspek:

- 1) Melakukan pendekatan pengalaman untuk prediksi.
- 2) Menganalisis pengalaman dari sudut pandang.
- 3) Membuat keputusan dari pengalaman yang diperoleh.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir reflektif Peserta didik dapat di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu, mengingat fakta, rasionalisasi hubungan, dan refektivitas.

Abdul Muin, Yaya S. Kusuma, dan Utari Sumarmo dalam Luthfia mendefinisikan berpikir reflektif sebagai proses berpikir yang secara oprasional dalam pembelajaran matematika di tunjukkan dengan:

- a) Mendeskripsikan situasi atau masalah matematik.
- b) Mengidentifikasi situasi atau masalah matematik.
- c) Menginterpretasi.
- d) Mengevaluasi
- e) Membuat kesimpulan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka bahwa berpikir reflektif Peserta didik dapat di pengaruhi oleh lima faktor yaitu, mendeskripsikan situasi, mengidentifikasi situasi, menginterprestasi, dan membuat kesimpulan. Hubungan dari dua pendapat tersebut bahwasanya berpikir reflektif sebagi proses

¹⁶ Hea Jin Lee, "Understanding and Assesing Preservice Teacher's Reflektiva Thinking". *Journal For Teaching and Teacher Education*, (2015), 703.

¹⁷ Ibid, 704

berpikir ditunjukkan dengan mendeskripsikan situasi atau masalah matematik dan mengidentifikasi situasi atau masalah matematik yang biasa disebut *Recall* (mengingat fakta). Selain itu proses berpikir reflektif ditunjukkan dengan menginterpretasi yang biasa disebut *Rationalization* (rasional hubungan). Proses berpikir reflektif juga ditunjukkan dengan mengevaluasi dan membuat kesimpulan yang biasa disebut *Reflectivity* (reflektivitas).

2. Karakteristik Berpikir Reflektif

Terdapat beberapa karakteristik berpikir reflektif yakni sebagai berikut:

- a. Refleksi sebagai analisis retrospektif atau mengingat kembali (kemampuan untuk menilai diri sendiri). Dimana pendekatan ini Peserta didik maupun guru merefleksikan pemikirannya untuk menggabungkan dari pengalaman sebelumnya dan bagaimana dari pengalaman tersebut berpengaruh dalam prakteknya.
- b. Refleksi sebagai proses pemecahan masalah (kesadaran tentang bagaimana seseorang belajar). Diperlukannya mengambil Langkah-langkah untuk menganalisis dan menjelaskan masalah sebelum mengambil tindakan.
- c. Refleksi kritis pada diri (mengembangkan perbaikan diri secara terus menerus). Refleksi kritis dapat dianggap sebagai proses analisis, mempertimbangkan kembali dan mempertanyakan pengalaman dalam konteks yang luas dari suatu permasalahan.

- d. Refleksi pada keyakinan dan keberhasilan diri. Keyakinan lebih efektif dibandingkan dengan pengetahuan dalam mempengaruhi seseorang pada saat menyelesaikan tugas maupun masalah. Selain itu, keberhasilan merupakan peran yang sangat penting dalam menentukan praktik dari kemampuan berpikir reflektif.¹⁸

Peserta didik yang memiliki gaya reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi jawaban. Individu reflektif sangat lamban dan berhati-hati dalam memberikan respons, tetapi cenderung memberikan jawaban secara benar. Peserta didik yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasikan teks, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Selain itu, Peserta didik yang reflektif juga mungkin lebih menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan. Dan biasanya memiliki standar kerja yang tinggi.¹⁹

3. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam perspektif psikologi pendidikan dianggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan. Terdapat tiga faktor penting yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang yaitu

¹⁸ S. Chee Choy dan Pou San Oo, *Reflective Thinking and Teaching Practice*, Malaysia International Journal of Instruction, Vol. 5, No.1, 2012, 168-169.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hal :147

penilaian seseorang (*judgment*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasoning*).²⁰ Kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, dan data-data sejarah.²¹

Psikologi mengemukakan bahwa *intelligence* dalam bahasa Indonesia disebut Inteligasi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektualnya secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan autoristisisme.²²

b. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata *emotion* yang berarti gambaran dari pikiran atau perasaan. Menurut De Mijolla emosi didefinisikan sebagai bentuk dari gerakan fisik yang bisa diasumsikan sebagai arti terasosiasi dari gerakan mental diri. Hal yang bisa digunakan

²⁰ Suharsono, Melejitkan IQ, IE, dan IS, hal 4.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 94.

²² Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) 60.

untuk memahami kata emosi adalah tanda yang mempertunjukkan perasaan yang muncul dari dorongan diri terhadap objek tertentu.²³

Berikut pengertian emosi menurut para ahli yaitu sebagai berikut.

Menurut Goleman mendefinisikan bahwa emosi merujuk pada perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa emosi merupakan respon terhadap pengalaman yang mempengaruhi seseorang merasakan dan bertindak.

Sukmadinata memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa emosi bukanlah satu perasaan tunggal, melainkan perpaduan dari beberapa perasaan yang berbeda. Intensitas dari setiap perasaan yang menyusun emosi bisa bervariasi dan emosi seringkali menimbulkan suatu gejala atau suasana batin yang dapat dilihat atau dirasakan oleh orang lain.

Campos mendefinisikan emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting.²⁴ Kesimpulan dari pendapat tersebut, emosi merupakan pengalaman subjektif yang

²³ Agus Santoso, *Mengontrol Emosi Menjadi Seni* (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021), 1.

²⁴ Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, ed. by Rikha Surtika Dewi (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 11.

timbul sebagai respon terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu yang dianggap penting bagi seseorang. Emosi ini bisa muncul dari dalam diri sendiri maupun dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan afektif yang muncul ketika seseorang mengalami suatu keadaan yang dianggap penting atau signifikan. Emosi dapat melibatkan perasaan seperti kesedihan, kegembiraan, kecemasan, marah, takut, atau cinta yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman masa lalu, keyakinan dan nilai-nilai, serta kondisi fisik dan lingkungan saat ini. Emosi dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak, berpikir, dan merespon situasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola emosi dengan cara yang sehat dan efektif.

c. Definisi Konseptual Kecerdasan Emosi

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi.²⁵ Emosi secara etimologi berasal dari kata “*el*” yang berarti energy dan “*motion*” yang berarti getaran. Dalam hal ini, emosi dapat diartikan sebagai suatu energi yang terus bergerak dan bergetar. Secara terminologi emosi diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap

²⁵ Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Surabaya: Apollo, 2006), 26.

keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Pendapat lain menyebutkan emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak. Kata ini dapat diartikan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dengan demikian secara etimologi bergerak keluar.²⁶ Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²⁷

Cooper dan Sawaf dalam buku *Revolusi Kecerdasan Abad 21* mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan dalam merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh manusiawi.²⁸

Bar-On seorang ahli psikologi Israel mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²⁹

Berdasarkan beberapa uraian di atas, kecerdasan emosi merupakan kemampuan dari seseorang untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, mengendalikan/mengatur diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi diri sendiri, mengenali emosi

²⁶ Noorhapizah dkk, *Teori Perkembangan Peserta didik*, 96.

²⁷ Daniel Goleman, *Emosi Intelegence : Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007), 411.

²⁸ Agus Effendi, *Revolusi Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 172

²⁹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Op. Cit., 580

orang lain (empati) dan membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosi yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi antara lain; (1) Pembuatan keputusan (2) kepemimpinan (3) terobosan teknis dan strategis (4) komunikasi yang terbuka dan jujur (5) kerja sama dan hubungan saling mempercayai (6) loyalitas konsumen (7) kreativitas dan inovasi. Dengan demikian, kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁰

4. Aspek - Aspek Kecerdasaan Emosi

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosi menjadi lima aspek penting yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

a) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.³¹ Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan

³⁰ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 72.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, 170.

perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosi. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk

memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

c) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.³² Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

d) Menganalisis emosi orang lain

Mengenalinya emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

³² Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 74.

e) Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.³³

Berdasarkan kelima Aspek kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.

Tokan mengklasifikasikan kecerdasan emosi menjadi lima aspek yaitu: *self awareness* (kesadaran diri), *self management* (pengaturan diri), *motivation* (motivasi), *social awareness* (empati), *relationship management* (ketrampilan sosial).

a) *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan dalam diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengikatnya dengan sumber penyebabnya.

b) *Self Management* (Pengaturan Diri)

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, hal.171-172.

Pengaturan diri merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

c) *Motivation* (Motivasi)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan frustrasi.

d) *Social Awarness* (Empati)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami prespektif orang lain, dan menumbuhkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan tipe individu.

e) *Relationship Management* (Ketrampilan Sosial)

Ketrampilan sosial merupakan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bias mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselesihan dan bekerjasama dengan tim.³⁴

Berdasarkan kelima komponen kecerdasan emosi di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi diklasifikasikan menjadi lima komponen yaitu, *self awareness* (kesadaran diri), *self management*

³⁴ Tokan, P.R, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quatien Resource)*. Jakarta: Grasindo (2016).

(pengaturan diri), *motivation* (motivasi), *social awareness* (empati), *relationship management* (ketrampilan social).

Salovy dan Mayer mengklasifikasikan kecerdasan emosi menjadi lima komponen yaitu:

a) Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, serta memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b) Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk menangani emosi diri sendiri sehingga dampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu pulih dari tekanan emosi.

c) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi merupakan kemampuan untuk menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati atau Mengenali Emosi Orang lain (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka,

menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai tipe orang.

e) Ketrampilan Sosial atau Membina Hubungan Antara Pribadi
(*Interpersonal Skill*)

Merupakan kemampuan untuk mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berintraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselesihan, serta untuk bekerja sama dalam tim.³⁵

Berdasarkan kelima Aspek kecerdasan emosi di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi diklasifikasikan menjadi lima komponen yaitu, kesadaran diri (*self awarness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati atau mengenalisis emosi orang lain (*empathy*), Ketrampilan Sosial atau Membina Hubungan Antara Pribadi (*Interpersonal Skill*).

Berdasarkan penjabaran beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator yaitu kesadaran diri berupa mengenali emosi diri, pengaturan diri atau cara mengelola emosi, motivasi, empati atau menganalisis emosi orang lain, ketrampilan social atau membina hubungan antara pribadi.

³⁵ Ariesta, Iche Chyntya Navy, Pngaruh Kecerdasan Emosi dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Terhadap Kinerja Pertenak Ayam Ras Padaging. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*. Vol 2, No.2, 2016.

5. Kategori Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi seseorang dapat pula dikategorikan seperti halnya kecerdasan inteligensi. Tetapi kategori tersebut hanya dapat diketahui setelah seseorang melakukan tes kecerdasan emosi. Dalam penelitian ini akan diketahui anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, sedang maupun rendah. Kategori kecerdasan emosi akan diketahui pada skor tertentu, tergantung pada jenis kecerdasan emosinya.

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral, kehidupan emosi mereka kaya tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri dan orang lain serta lingkungannya.³⁶

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik. Dapsari mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi apabila seorang individu:

³⁶ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015),60.

- a. Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, seperti saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosi, dimana orang tersebut terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi. Hal ini meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antara pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal kesehatan secara umum, kualitas hidup, relationship quotient dan kinerja yang optimal.³⁷

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila orang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah, keegoisan yang menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya, tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.

Ciri-ciri umum pada seseorang yang memiliki kecerdasan emosi rendah adalah seperti berikut:³⁸

³⁷ I. Dapsari, Perbedaan Kecerdasan Emosi Pada MahaPeserta didik Eksakta dan Non Eksakta di UGM. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001).

a. Mudah stress

Seseorang yang mudah terpengaruh terhadap berbagai perubahan emosi yang disebabkan adanya berbagai tekanan dari masalah, sulit menahan gejolak atau luapan emosi yang meledak-ledak. Karena tidak mampu menerima dan mengelola emosi dengan tepat, maka orang-orang seperti ini akan lebih mudah stres.

b. Mudah berasumsi

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung dan sering berpikir benar menurut dirinya sendiri, kurang menerima pendapat orang lain dan cenderung menyalahkan saat berdiskusi. Kadang memendam apa yang di pikirkan dan dirasakan, sehingga menciptakan pemikiran yang bersifat asuntif dan mengabaikan kebenaran yang ada di sekitarnya.

c. Merasa tidak mengerti

Seseorang yang lebih mendedarkan pendapat dan pemikiran sendiri dan mudah berasumsi, maka orang dengan kecerdasan emosi rendah sering merasa bahwa mereka tidak dimengerti dan didengarkan. Meskipun mereka didengar dan diperhatikan, mereka tetap menyalahkan orang lain dengan mudah. Ketidaktahuan ini menjadikan mereka semakin sulit menerima dan mempercayai orang lain, yang akhirnya mereka sering mencurigai.

d. Minder dan mudah tersinggung

³⁸ Daniel Goleman. Emotional Intelligence, 61.

Jika memiliki kecerdasan emosi rendah, pada umumnya yang terjadi adalah orang-orang ini sering minder dan mudah tersinggung. Minder karena mereka tidak bisa mengungkapkan perasaan dan emosi mereka dengan baik, benar dan tepat. Mudah tersinggung, karena mereka selalu mencurigai orang yang diajak berkomunikasi atau berinteraksi, kecurigaan ini menjadikan mereka lebih sensitif yang akhirnya menutup diri dan sulit menjalin hubungan dengan orang baru.

e. Sulit memecahkan masalah

Seseorang yang mudah berasumsi, akhirnya mereka terjatuh dalam pemikiran dan perasaan sendiri yang pada akhirnya menyulitkannya untuk mengambil keputusan disaat ada masalah. Apapun pendapat orang lain akan menjadi bahan kecurigaan baginya.

f. Sulit memutuskan suatu hal

Keputusan yang diambil harus berdasarkan pada sejumlah pembuktian yang ia yakini. Terlalu berperasaan terhadap suatu hal. Hal ini yang menyebabkan lebih banyak waktu dan analisa yang dibutuhkan. Ketika bukti yang dimiliki sedikit maka ia cenderung kurang percaya diri, dan ini tentu bisa menghambat proses mengambil keputusan nantinya.

g. Mudah panik

Bagi mereka yang kecerdasan emosinya rendah, mudah menjadi tegang, khawatir, cemas dan takut secara berlebihan yang menjadikan mereka selalu berpikir secara panik. Mereka selalu

berharap orang lain memahami apa yang mereka pikirkan dan rasakan secara sepihak saja. Kepanikan ini terlihat dari sikap, cara bicara dan beraksi terhadap masalah yang dihadapi. Tak heran, mereka mudah tegang dan menjadi stress yang tidak baik bagi kesehatan tubuh.

Berdasarkan beberapa uraian yang dipaparkan di atas, kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan dari seseorang untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, mengendalikan atau mengatur diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

B. Kajian Peneliti Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan oleh peneliti di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Nur Isnaini Budiarti dengan judul “Profil Penalaran Adaptif Dan Disposisi Produktif Peserta didik Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah matematika Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu memenuhi semua indikator penalaran adaptif dan semua indikator disposisi produktif, Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi sedang mampu memenuhi 4 indikator penalaran adaptif dan 3 indikator disposisi produktif yang sama, sedangkan Peserta didik yang memiliki kecerdasan

emosi rendah hanya mampu memenuhi 1 indikator penalaran adaptif dan 1 indikator disposisi produktif.³⁹

Persamaan dari penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosi Peserta didik dengan metode penelitian yaitu kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas tentang profil penalaran adaptif dan disposisi produktif Peserta didik sedangkan yang dibahas peneliti tentang analisis kemampuan berpikir reflektif.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Ulfa Masamah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta didik SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika” dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis Peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih baik secara signifikan dibanding dengan Peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematika Peserta didik. Selain itu, merujuk pada N-Gain tes kemampuan berpikir reflektif matematis ditemukan adanya interaksi yang menunjukkan bahwa pembelajaran mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis berdasar pada kemampuan awal matematika Peserta didik.⁴⁰

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir reflektif. Perbedaannya, penelitian terdahulu

³⁹ Nur Isnaini Budiarti, “Profil Penalaran Adaptif Dan Disposisi Produktif Peserta didik Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi”, *Skripsi* (Surabaya: Sunan Ampel, 2018).

⁴⁰ Ulfa Masamah, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta didik Sma Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, Vol.1, No.1, 2017.

membahas tentang kemampuan awal matematika dengan metode kuantitatif sedangkan yang dibahas peneliti tentang kecerdasan emosi dengan metode penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Dwi Asih Fitriani dengan judul “Berpikir Reflektif Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Soal Cerita Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta didik Kelas Vii Di Mts Al-Huda Bandung” dari hasil penelitian ini Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, berada pada kategori reflektif pada setiap respon, Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi sedang, juga berada pada kategori reflektif pada setiap respon, Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi rendah, berada pada kategori kurang reflektif.

41

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir reflektif Peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosi. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pembahasan tentang pemecahan masalah pecahan soal cerita sedangkan yang dibahas peneliti tidak menggunakan soal cerita.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh A.Octaviasari, dkk dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik pada PBL- Bertema Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosi” dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi dan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik (2) Deskripsi kemampuan kemampuan berpikir

⁴¹ Dwi Asih Fitriani, “Berpikir Reflektif Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Soal Cerita Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta didik Kelas Vii Di Mts Al-Huda Bandung”, *Skripsi*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung 2020).

kritis matematis ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi, diperoleh hasil sebagai berikut. (a) hanya subjek pada tingkat kecerdasan emosi rendah yang mampu menjawab pertanyaan yang memuat indikator menunjukkan fakta yang ada, (b) hanya subjek S-4 yang kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang memuat indikator mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, (c) subjek pada ketiga tingkatan kecerdasan emosi mampu menjawab pertanyaan yang memuat indikator menjawab pertanyaan mengapa, (d) hanya subjek S-5 yang mampu menjawab pertanyaan yang memuat indikator kemampuan memberikan penalaran yang logis, (e) subjek pada ketiga tingkatan kecerdasan emosi kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang memuat indikator mengidentifikasi dan mengendalikan hal-hal yang tidak relevan dan indikator kesimpulan yang diusulkan bersesuaian dengan semua fakta yang diketahui, dan (f) hanya subjek S-2 yang kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang memuat indikator konsekuensi dari penerimaan dan penolakan keputusan.⁴²

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosi Peserta didik. Perbedaannya peneliti terdahulu membahas tentang kemampuan berpikir kritis Peserta didik dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti membahas tentang kemampuan berpikir reflektif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

⁴² A. Octavia, dkk, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik pada PBL-Bertema Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosi", *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 2, 2019.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Esti Dwi Noviyanti, dkk dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif” dari hasil penelitian ini penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik dengan gaya kognitif field independent memiliki kemampuan berpikir reflektif lebih baik dibandingkan dengan Peserta didik dengan gaya kognitif field dependent. Hal ini dikarenakan subjek dengan gaya kognitif field independent mampu memenuhi indikator dalam fase berpikir reflektif yaitu fase reacting, fase comparing, dan fase contemplating. Sedangkan subjek field dependent hanya mampu memenuhi indikator dalam fase berpikir reflektif yaitu fase reacting dan fase comparing dan satu subjek dengan gaya kognitif field dependent hanya mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir reflektif yaitu fase reacting.⁴³

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir reflektif dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, peneliti terdahulu membahas kemampuan berpikir reflektif ditinjau dari gaya kognitif sedangkan peneliti membahas tentang berpikir reflektif ditinjau dari kecerdasan emosi.

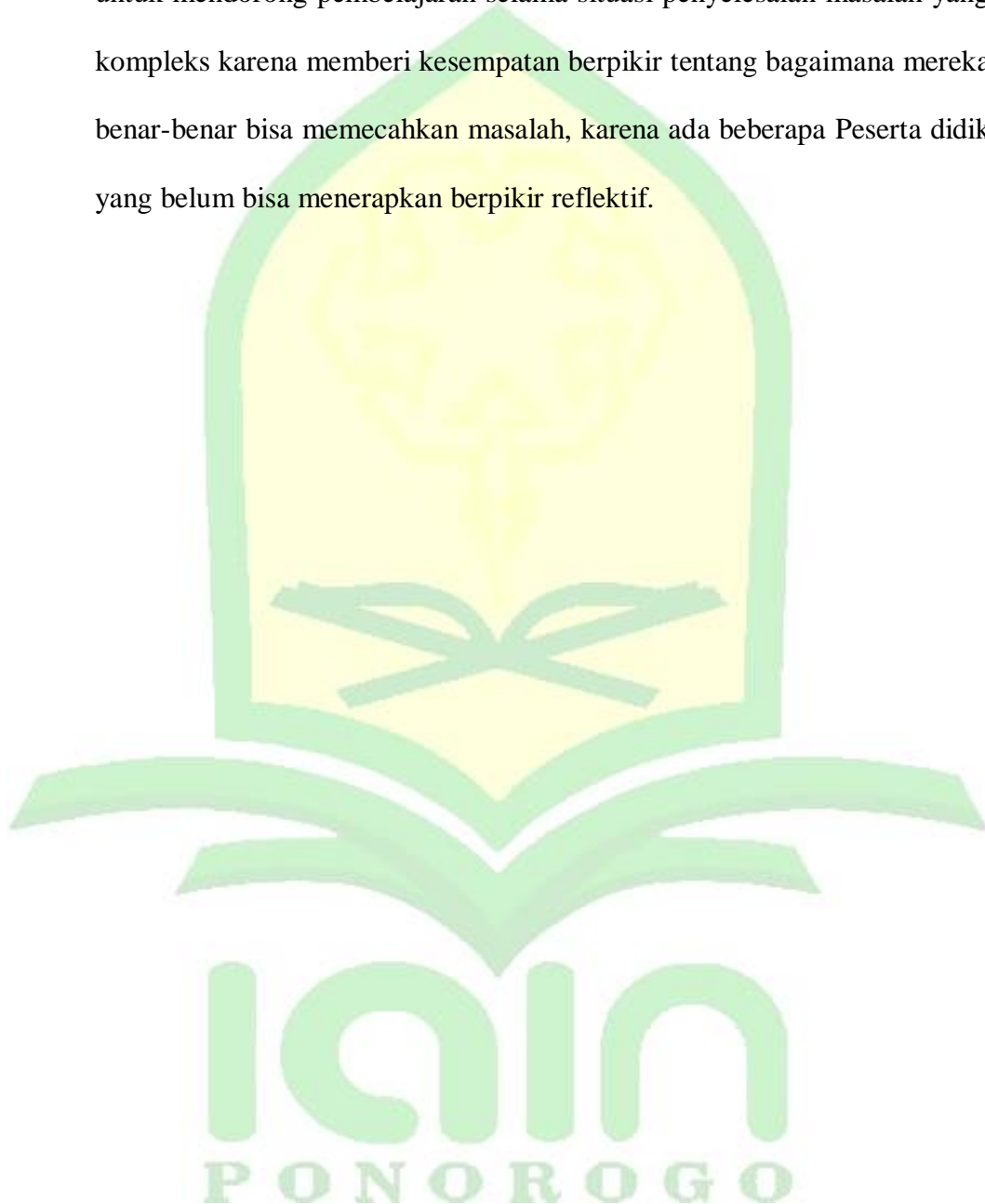
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, atau bisa juga disebut sebagai suatu pemahaman yang paling mendasar serta menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Disini peneliti ingin menjelaskan tentang kerangka

⁴³ Esti Dwi Noviyanti, dkk, “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif”, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol.3, No.1, 2021.

berpikir dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi”

Proses pembelajaran Peserta didik dituntut untuk berpikir reflektif untuk mendorong pembelajaran selama situasi penyelesaian masalah yang kompleks karena memberi kesempatan berpikir tentang bagaimana mereka benar-benar bisa memecahkan masalah, karena ada beberapa Peserta didik yang belum bisa menerapkan berpikir reflektif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek.⁴⁴ Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah berdasarkan latar alamiah, peneliti sebagai instrumen, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori di lapangan, analisis datanya secara induktif, data dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rancangan penelitiannya bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati bersama, dan mencari makna.⁴⁵

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus dapat disebut juga sebagai penelitian apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti, permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena terdapat permasalahan yang berkaitan dengan berpikir reflektif Peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosi. Hal ini dikarenakan banyak sekali

⁴⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 8.

⁴⁵ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), 13.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 32.

Peserta didik yang memiliki emosi yang kurang bagus dalam menyelesaikan tuntutan soal yang seharusnya, sehingga hanya dapat memenuhi beberapa indikator yang telah ditentukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian di SDN Lengkong Jln. Sugono No. 1A, Desa Lengkong, Kecamatan. Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Alasan penelitian memilih di SDN Lengkong sebagai lokasi penelitian adalah karena di sekolah tersebut terdapat permasalahan yang menjadikan kurang optimalnya kemampuan berpikir reflektif dalam proses pembelajaran di sekolah ditinjau dari kecerdasan emosi. Selain itu letak sekolah yang strategis sehingga memudahkan peneliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap di bulan Januari-Mei 2023.

Tabel. Waktu Penelitian Kualitatif 2023

No	Uraian Kegiatan	Tahun								
		2022			2023					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Me i	Jun
1.	Pengajuan Judul									
2.	Penyusunan Proposal									

3.	Ujian Proposal									
4.	Revisi Proposal									
5.	Bimbingan Skripsi									
6.	Pengambilan data untuk penelitian									
7.	Pengolahan dan analisis data penelitian									
8.	Penyusunan laporan penelitian									
9.	Pendaftaran ujian skripsi									
10.	Ujian skripsi									
11.	Revisi skripsi									
12.	Wisuda									

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak yang berupa kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan berwujud data keras berupa angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.⁴⁷ Dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti atau diwawancarai merupakan data yang utama dan selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen, gambar, foto, dan lainnya.

⁴⁷Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), 107.

Sumber data dalam penelitian merupakan bagian penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh.⁴⁸ Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber (*informant*) seperti guru, kepala sekolah, Peserta didik serta orang tua Peserta didik dan hasilnya dapat berupa dokumen hasil wawancara. Selain itu, dapat berupa dokumen profil sekolah, peristiwa atau aktivitas, serta sekolah tempat penelitian.

D. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:⁴⁹

1. Observasi

Observasi termasuk bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dengan kegiatan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan penelitian.

Kegiatan observasi antara lain yaitu pencatatan secara sistematis dari kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan lain-lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal, observasi dilakukan secara umum, peneliti diperlukan untuk mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap berikutnya, peneliti harus melakukan observasi yang berfokus dan

⁴⁸ Ibid, 108.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 296-300.

mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menentukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus terjadi. Jika hal ini sudah ditemukan peneliti dapat memperoleh tema-tema yang akan diteliti.⁵⁰

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide dengan cara melakukan tanya jawab, sehingga dapat disusun dalam suatu topik tertentu.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in dept interview* dengan pelaksanaan yang lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-ide. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.⁵²

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-

⁵⁰ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta :Graha Ilmu, 2006), 224

⁵¹ *Ibid*, hal 305.

⁵² Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 164.

lain. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya contohnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patun, film, dan lain-lain.⁵³

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dapat dilakukan secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁵⁴

a. Analisis Sebelum Dilapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama proses di lapangan.⁵⁵

b. Analisis Data Selama Dilapangan

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu

⁵³ Ibid, 314.

⁵⁴ Ibid, 243-245.

⁵⁵ Ibid, 245.

tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁶ Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi di sini berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika dibutuhkan.⁵⁷

Dalam penelitian ini, ketika peneliti mengumpulkan data, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang peneliti diperoleh dari SDN Lengkong. dalam hal ini peneliti adalah mencari dan memusatkan tema yang diambil, menentukan batasan permasalahan, dan menuliskan catatan peneliti (memo) yang dilakukan secara terus menerus hingga proses penulisan laporan penelitian.

⁵⁶ Ibid, 246.

⁵⁷ Ibid, 249.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁵⁸

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁹ Dalam penelitian ini yang akan dilakukan peneliti adalah mengelompokkan data-data yang sudah didapat sesuai dengan rumusan masalahnya. Hasilnya kemudian dapat disampaikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan gambar, bagan, tabel, dan sebagainya. Sajian data dalam penelitian ini nantinya akan disusun dengan sistematis sesuai tema-tema yang peneliti ambil agar mudah dipahami interaksi antar bagiannya dalam pembahasan yang utuh.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek

⁵⁸ *Ibid*, 325.

⁵⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Thn.2003 Hal.175.

yang sebelumnya remang-remang atau geap sehingga setelah diteliti jelas, dapat berupa hubungan yang kausal atau interaktif, hipotesis dan teori. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan.⁶⁰

Dalam langkah ini peneliti berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali dan diperoleh dari subyek penelitian secara teliti, lengkap, dan mendalam. Penarikan simpulan akhir dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggung jawabkan.

F. Pengecakan Keabsahan Peneliti

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas interval), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Sedangkan uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan sebagai berikut:⁶¹

1. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶² Melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap obyek penelitian guna

⁶⁰ Ibid, hal 252.

⁶¹ Ibid, 270.

⁶² Ibid, 272.

memahami fenomena lebih mendalam terhadap aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.⁶³

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud yaitu untuk membuat peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Diskusi dengan teman sejawat ini dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, 273-274.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 332-333.

G. Tahapan Peneliti

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang terakhir keempat adalah penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut antara lain adalah:⁶⁵

1. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain yaitu a) menyusun penelitian, b) memilih lapangan penelitian, c) mengurus perijinan, d) menjajaki dan menilai keadaan lapangan, e) memilih dan memanfaatkan informasi, f) menyiapkan perlengkapan penelitian, dan g) persiapan etika penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap kegiatan lapangan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

⁶⁵ Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dan Andif Victoria, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 21-22.

4. Tahap Pelaporan

Data yang sudah tersusun rapi, sudah memilikipola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang pantas untuk disampaikan kepada orang lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Gambaran umum mengenai latar penelitian akan dijabarkan data dari Pendidikan tempat dilakukannya penelitian yaitu SDN Lengkong beserta keadaanya. Gambaran umum mengenai latar penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya SDN Lengkong

Sekolah Dasar Negeri Lengkong adalah Sekolah Dasar Negeri yang ada di Desa Lengkong yang merupakan SD Inpres. Sekolah Dasar Negeri Lengkong didirikan pada 18 Juli 1983 dipimpin oleh Bapak Kusnendar yang merangkap menjadi kepala sekolah di SDN 1 Gelanglor. Pada tahun 1983 SD Negeri Lengkong belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti belum adanya gedung yang permanen dan aktivitas pembelajaran berlangsung ditempatkan di rumah-rumah warga.

Sekolah Dasar Negeri Lengkong pada tahun 1984 mulai memiliki gedung sendiri walaupun dengan bangunan yang masih sederhana. SD Negeri Lengkong ini terletak di sebelah utara Balai Desa Lengkong yang kira-kira berjarak 100m berada di sebelah selatan jalan. Desa Lengkong sendiri merupakan salah satu dari delapan belas desa di Kecamatan Sukorejo yang terletak di tengah-tengah. SD Negeri Lengkong ini merupakan Lembaga Pendidikan formal yang berada di Desa Lengkong. dalam belajar agama selain di luar jam sekolah.

Ibu Marsidah Kartopawiro, S.Pd. adalah Kepala Sekolah Dasar Negeri Lengkong yang ke 11 sejak berdirinya sekolah ini pada tahun 1984. Lahir di Ponorogo pada tahun 1971. Beliau menjabat Kepala Sekolah SD Negeri Lengkong terhitung mulai tanggal 2 Juni 2022 yang dibantu oleh tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 8 orang yang berusaha bekerja keras untuk meningkatkan mutu Pendidikan di SD Negeri Lengkong.

2. Letak Geografis SDN Lengkong

Sekolah Dasar Negeri Lengkong secara geografis terletak di Jalan Soguno, No. 1 A, RT/RW 02/02, Dukuh Mranggen, Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Batas-batas Desa Lengkong yaitu sebelah barat berbatsan dengan Desa Sukorejo, di sebelah utara berbatasan dengan

Desa Nampan, di sebelah timur berbatasan dengan aliran sungai Sekayu dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Nambang Rejo.

Lingkungan disekolah maupun disekitar sekolah sangat sejuk dan asri. Sekolah sendiri memiliki tanaman bunga-bunga yang dapat memperindah pemandangan sekolah serta menjadikan lingkungan sekolah lebih asri. Lingkungan sekitar sekolah juga terdapat pemandangan sawah yang dapat menambah kesejukan dan semangat di pagi hari.

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN Lengkong

a. Visi SDN Lengkong

“Membentuk Insan Beriman Dan Bertakwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil Dan Berbudaya Santun”.

b. Misi SDN Lengkong

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari
2. Meningkatkan akhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang luhur
3. Mengoptimalkan peningkatan prestasi bidang akademis dan non akademi
4. Mengembangkan bakat dan minat serta ketrampilan peserta didik program pengembangan diri yang dilandasi dengan budaya santun
5. Membangun citra sekolah sebagai mitra yang dipercaya di masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang harmonis
6. Membudayakan *clen, green dan healt* (bersih, hijau, dan sehat) dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan masyarakat
7. Membiasakan dan membudayakan perilaku jujur dan menghindari tindakan korupsi dalam semua kegiatan di sekolah.

c. Tujuan SDN Lengkong

1. Tujuan Jangka Pendek

- a. Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- b. Menyelenggarakan system penilaian dengan digitalisasi.

- c. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- d. Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial
- e. Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- f. Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
- g. Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan disekolah
- h. Melaksanakan program dan pembelajaran HOTs untuk memperkuat ernalar kritis dan kreatif.
- i. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- j. Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.

2. Tujuan Jangka Menengah

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada ketrampilan dan kecakapan hidup sesuai minat dan bakatnya.
- b. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
- d. Membudayakan gerakan kebersihan sebagian dari pada iman.

- e. Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- f. Melakukan kerjasama dengan stakeholder daerah atau Corporate Social Responsibility (CRS) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya local.
- g. Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupan.
- h. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat peserta didik.

3. Tujuan Jangka Panjang

- a. Merancang pembelajaran yang menjadi yang menjadi ciri khas sekolah.
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajaran sejati.
- c. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- d. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- e. Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi sebagai keragaman potensi, minat, dan bakat peserta didik.

- f. Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- g. Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif dan positif.
- h. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan minat bakat peserta didik.

4. Nilai Kebudayaan di SDN Lengkong

Suatu nilai kebudayaan di suatu sekolah tidak dapat diubah. Kebudayaan di suatu sekolah akan lebih baik jika ditambah dengan kebudayaan-kebudayaan baru yang dapat menambah semangat dan menumbuhkan karakter yang lebih positif lagi. Kebudayaan yang sudah menetap di SDN Lengkong sejak tahun 2010 adalah kegiatan sholat dhuha ketika istirahat pertama yang diikuti seluruh Peserta didik kelas I sampai kelas VI. Kegiatan tersebut berjalan hingga tahun sekarang.

Selain sholat dhuha, terdapat kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan Peserta didik yaitu diniyah. Sekolah diniyah ini sudah ada sejak tahun 2007 yang biasanya dilakukan sore hari dan untuk tahun sekarang dan berikutnya dilakukan setelah pulang sekolah pagi. Sekolah diniyah ini selain belajar kegiatan fiqih ataupun yang lainnya juga belajar ngaji dengan guru agam dan guru-guru sekolah diniyah sendiri.

Kebudayaan inilah yang dapat membantu Peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik, religius dan selalu berpikir positif serta tetap dalam ketaatan beribadah kepada Allah, kebudayaan-kebudayaan

religius di sekolah dasar menambah mutu pendidikan di sekolah dasar agar sekolah dasar tidak pandang sebelah mata oleh masyarakat tertentu.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SDN Lengkong

Pada tahun 2022/2023 tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Lengkong berjumlah 10 orang dengan rincian empat laki-laki dan enam perempuan. Enam orang perempuan ini terdiri atas kepala sekolah, tempat orang pendidik yaitu tiga orang pendidik guru kelas dan satu orang guru agama. Sedangkan untuk empat orang laki-laki yaitu satu orang menjadi guru olahraga, satu orang operator dan dua orang menjadi guru kelas.

6. Keadaan Peserta didik di SDN Lengkong

Data Peserta didik SDN Lengkong pada tahun 2022/2023 seluruh Peserta didik di SDN Lengkong berjumlah 33 Peserta didik. Peserta didik kelas I berjumlah 3 Peserta didik dengan rincian 3 Peserta didik laki-laki. Sedangkan kelas II terdiri dari 6 Peserta didik dengan rincian 3 Peserta didik laki-laki dan 3 Peserta didik perempuan. Kelas III terdiri dari 6 Peserta didik dengan rincian 2 Peserta didik laki-laki dan 4 Peserta didik perempuan. Kelas IV terdiri dari 10 Peserta didik dengan rincian 3 Peserta didik laki-laki dan 7 Peserta didik perempuan. Kelas V terdiri dari 4 Peserta didik dengan rincian 1 laki-laki dan 3 perempuan. Kelas VI terdiri dari 4 Peserta didik dengan rincian 2 Peserta didik laki-laki dan 2 Peserta didik perempuan,

Peserta didik yang dijadikan sebagai sumber data penelitian analisis kemampuan berpikir reflektif Peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosi adalah kelas IV dengan jumlah 10 Peserta didik. Peserta didik tersebut akan dipilih tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah.

7. Sarana dan Prasarana SDN Lengkong

Sekolah SDN Lengkong ini merupakan salah satu sekolah yang ada di Desa Lengkong. Sekolah ini memiliki beberapa gedung yang sudah bagus. Adapun rincian jumlah gedung atau bangunan yang ada di SDN Lengkong antara lain adalah satu ruang perpustakaan, enam ruang kelas, mushola, ruang penyimpanan atau gudang, ruang guru/kantor, dapur, dan toilet atau kamar mandi.

Sarana dan prasarana di SDN Lengkong memiliki inventaris pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana tersebut terdiri atas, beberapa buku paket, beberapa kipas angin, komputer, beberapa bangku, beberapa meja, beberapa lemari, sumur dan internet atau *Wi-Fi*. Sarana dan prasarana memiliki peran yang dapat membantu guru dalam mendukung kegiatan belajar yang dilaksanakan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lengkong yaitu tepat di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupeten Ponorogo. Penelitian ini

dilakukan pada Peserta didik kelas IV dengan materi penyajian data. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Peneliti datang ke SDN Lengkong pada tanggal 6 April 2023 untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Awal mula penelitian bertemu dengan Ibu Marsidah Kartopawiro, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Lengkong dengan menyerahkan surat permohonan izin penelitian serta memohon izin untuk melihat profil sekolah dan lainnya. Setelah peneliti menyampaikan permohonan izin penelitian, kemudian Ibu Kepala Sekolah meminta penelitian bertemu dengan guru kelas IV Ibu Endang Sulis Mujiati, S.Pd peneliti kemudian menjelaskan keperluan untuk melakukan penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir reflektif ditinjau dari kecerdasan emosi.

Setelah cukup berkomunikasi tentang penelitian, guru tersebut menjelaskan bahwa sebagian Peserta didik menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, apalagi jika dihadapkan dengan soal-soal-soal yang lebih menjabak dan menganalisis. Berdasarkan data guru terdapat Peserta didik yang nilainya di bawah KKM, yang kemungkinan dikarenakan Peserta didik tidak memperhatikan saat guru menjelaskan dan dari pihak guru juga belum pernah mengukur kemampuan berpikir reflektif Peserta didik yang ditinjau dari kecerdasan emosi.

Peneliti ini akan memetakan kemampuan berpikir reflektif Peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosi tingkat tinggi, sedang, dan rendah yang di pilih dari hasil mengambil data melalui hasil tes berpikir

reflektif Peserta didik. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan validasi soal dan pedoman wawancara kepada dosen pembimbing, seperti yang tercantum dalam lampiran. Setelah direvisi, soal berpikir reflektif Peserta didik dan tes wawancara siap digunakan. Subjek yang dimintai bantuan penelitian yaitu kelas IV yang akan diberikan soal tes kemampuan berpikir reflektif yang kemudian dicari nilai rata-ratanya dan dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 April 2023.

2. Hasil Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini, peneliti memilih Peserta didik kelas IV di SDN Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Peserta didik dalam kelas IV tersebut berjumlah 10 orang anak yang terdiri dari 7 Peserta didik perempuan dan 3 Peserta didik laki-laki. Subjek ini ditentukan dengan berdasarkan kemampuan berpikir reflektif Peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosioan yang diambil dari tes soal berpikir reflektif, dari 10 Peserta didik yang termasuk dalam kategori tinngi yaitu 1 Peserta didik, dan kategori rendah 1 Peserta didik. Kemudian dipilih salah satu Peserta didik dari ketiga kategori tersebut. Adapun subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kategori hasil tes kemampuan berpikir reflektif Peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosi yaitu tinggi dan rendah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi.

No.	Subjek	Skor	Kategori Kemampuan Awal Matematika
1.	S-1	61	Tinggi
2.	S-2	52	Rendah

Subjek yang dipilih berdasarkan dengan kategori kemampuan berpikir reflektif ditinjau dari kecerdasan emosi yang berdasarkan cara berpikir dan ketanggapan Peserta didik untuk menjadi responden penelitian. Responden ini mengambil data dengan menggunakan dua cara yaitu melalui soal tes kemampuan berpikir reflektif Peserta didik, pengisian angket kecerdasan emosi, dan wawancara mengenai tes kemampuan berpikir reflektif Peserta didik. Pengambilan data ini dilakukan setelah pengisian angket kecerdasan emosi, kemudian memilih dua Peserta didik dengan kategori tersebut sebagai subjek yang sudah ditentukan di atas.

3. Hasil Penelitian

A. Pemaparan Data dan Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Tingkat Tinggi

Subjek 1 adalah perwakilan peserta didik dari kategori tingkat tinggi. Peserta didik dengan kode S-1 sudah mampu menerapkan lima aspek kecerdasan emosi yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Peserta

didik juga sudah mampu menerapkan lima indikator berpikir reflektif yaitu, mampu mendeskripsikan masalah matematik, mengidentifikasi masalah matematik, menginterpretasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan.

Pertama berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas IV SDN Lengkong yang menyatakan bahwa, peserta didik dengan kategori kecerdasan emosi tinggi.

“Di kelas IV SDN Lengkong, sebagian peserta didik tekun dalam belajar matematika dengan perolehan hasil nilai belajar yang cukup tinggi dan peserta didik tersebut mampu mengikuti beberapa olimpiade. Maka dari itu, peserta didik kategori tinggi ini sudah mampu memahami lima aspek kecerdasan emosi yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu Peserta didik juga sudah mampu dalam menerapkan kemampuan berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika, yang dibuktikan dari hasil nilai belajar peserta didik yang cukup tinggi.”

Kedua berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah SDN Lengkong yang menyatakan bahwa, peserta didik dengan kategori kecerdasan emosi tinggi.

“Sebagian peserta didik di kelas IV ini memiliki kepribadian baik yang mencerminkan karakteristik peserta didik teladan. Peserta didik ini memiliki solidaritas pertemanan yang baik dan tidak pernah bertengkar dengan teman sebayanya, Sehingga mendapatkan catatan perilaku di raport dengan hasil baik pula”.

Diperkuat berdasarkan hasil wawancara dari peserta didik kelas IV SDN Lengkong bahwa ;

“Dalam pembelajaran matematika saya sudah mampu dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh guru. Cara pengerjaannya menggabungkan pengetahuan yang saya ketahui sebelumnya dengan cara yang baru diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, saya mampu mendiskripsikan masalah matematika, mengidentifikasi masalah matematika,

menginterpretasi dan membuat kesimpulan dalam soal tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik dengan kategori tinggi mampu mendeskripsikan soal matematika dengan benar dan sesuai. Peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menceritakan kembali soal yang telah diberikan oleh guru dengan benar, sudah mampu dalam mengidentifikasi informasi masalah matematika dengan benar, sudah mampu menginterpretasi dengan cara menjelaskan langkah-langkah yang telah digunakan saat pengerjaan, sudah mampu mengevaluasi jawaban soal yang telah diberikan, serta peserta didik juga sudah mampu membuat dan menuliskan kesimpulan pada akhir jawaban. peserta didik dengan kategori tinggi memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan soal, ketika mengerjakan soal dan mendapatkan kesulitan peserta didik mampu menahan emosinya, peserta didik mempunyai motivasi untuk meraih tujuannya, peserta didik tidak segan untuk membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan soal, dan mampu memahami lingkungan sekitar saat pembelajaran berlangsung.

B. Pemaparan Data dan Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Tingkat Rendah

Subjek 2 adalah perwakilan peserta didik dari kategori tingkat rendah. Peserta didik dengan kode S-2 hanya mampu menerapkan dua aspek kecerdasan emosi yaitu, kesadaran diri dan empati. Dalam indikator berpikir reflektifpun peserta didik juga

hanya mampu menerapkan satu indikator yaitu mendeskripsikan masalah matematik.

Pertama berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas IV SDN Lengkong yang menyatakan bahwa, peserta didik dengan kategori kecerdasan emosi rendah.

“Di kelas IV SDN Lengkong, sebagian peserta didik belum mampu dalam belajar matematika sehingga memperoleh hasil nilai belajar yang relatif rendah. Maka dari itu, peserta didik tergolong dengan kategori kecerdasan emosi rendah. Dalam pembelajaran di kelas peserta didik masih membutuhkan bimbingan khusus dari guru atau orang lain dalam memahami materi dan soal yang telah diberikan”

Kedua berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah SDN Lengkong yang menyatakan bahwa, peserta didik dengan kategori kecerdasan emosi rendah.

“Sebagian peserta didik di kelas IV ini memiliki kepribadian yang kurang baik. Peserta didik tersebut memiliki beberapa catatan perilaku yang sedikit menyimpang dari peraturan kelas atau sekolah, seperti contoh peserta didik sering membolos sekolah dan peserta didik tersebut tidak mengikuti pembelajaran dengan baik”.

Diperkuat berdasarkan hasil wawancara dari peserta didik kelas IV SDN Lengkong bahwa ;

“Dalam pembelajaran matematika saya masih kurang mampu dalam memahami materi dan soal yang diberikan oleh guru. Saya hanya mampu mendeskripsikan masalah matematika itupun saya masih membutuhkan bantuan dari guru. Pada dasarnya saya memang kurang minat dalam pembelajaran matematika”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik dengan kategori rendah belum mampu mengerjakan soal yang telah

diberikan dengan baik dan benar. Peserta didik hanya mampu menerapkan satu indikator berpikir reflektif yaitu mendeskripsikan masalah, itupun masih harus melalui penjelasan ulang dari guru ataupun orang lain. Ada empat indikator berpikir reflektif yang belum diterapkan yaitu mengidentifikasi masalah matematika, menginterpretasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan. Peserta didik ini juga belum bisa mengendalikan emosi saat menemui kesulitan dalam mengerjakan soal yang telah diberikan, belum mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam menjawab soal, dan peserta didik juga belum mampu memahami lingkungan sekitar.

C. Pembahasan

Kemampuan berpikir reflektif adalah berpikir yang bermakna, yang didasarkan pada alasan dan tujuan. Ini merupakan jenis pemikiran yang melibatkan pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, menghitung hal-hal yang berkaitan, dan membuat keputusan-keputusan di saat seseorang menggunakan ketrampilan yang bermakna dan efektif untuk konteks tertentu dan jenis dari tugas berpikir.⁶⁶

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terdapat dua subjek dengan kriteria tes kemampuan berpikir reflektif tinggi dan rendah yang masing-masing kriteria diisi oleh satu Peserta didik. Diperoleh data tersebut yang dibahas dengan memetakan kemampuan berpikir reflektif Peserta didik yang berdasarkan kriteria hasil tes kemampuan berpikir

⁶⁶ Khamida Nuriana, Skripsi “Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta didik Kelas VII Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning*”, Universitas Negeri Semarang, 2017, 24

reflektif tinggi dan rendah. Berikut adalah pembahasan hasil pemetaan kemampuan berpikir reflektif Peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosi yaitu:

1. Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Tingkat Tinggi

Subjek S-1 adalah perwakilan dari kriteria hasil tes kemampuan berpikir reflektif Peserta didik tingkat tinggi. Berdasarkan dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa, subjek S-1 sudah sangat baik dalam mendeskripsikan, mengidentifikasi, menginterpretasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan pada soal cerita dan mencari luas yang berbentuk persegi panjang. Selain itu, subjek S-1 sudah mampu dalam mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi dengan baik yaitu menuliskan apa yang diketahui, ditanya, sehingga akan mudah untuk menjawab pertanyaan yang disajikan pada soal. Subjek S-1 di saat memahami soal dan mengerjakan soal yang disajikan tidak membutuhkan penjelasan dari guru ataupun orang lain.

Indikator pertama kemampuan berpikir reflektif yaitu mendeskripsikan situasi atau masalah matematik. Subjek S-1 sudah mampu mendeskripsikan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Subjek S-1 dapat dengan benar mendeskripsikan dan mengerjakan soal yang telah diberikan serta mampu mengerjakan dengan tenang dan bisa mengendalikan emosi diri pada saat mengambil keputusan serta mampu mengelola emosi ketika menemui permasalahan

yang terdapat pada soal tanpa menimbulkan kecemasan apabila subjek S-1 gagal dalam mengerjakan.

Kemudian dalam indikator kedua kemampuan berpikir reflektif yaitu mengidentifikasi situasi atau masalah matematik. subjek S-1 sudah mampu menganalisa soal yang di tampilkan dalam soal cerita dan soal gambar. Setelah menganalisa soal cerita dan gambar, subjek S-1 ini memperoleh informasi yang terkait dengan pertanyaan pada soal. Hal ini sangat berguna untuk menjawab soal dengan mudah karena sudah menganalisa informasi pada soal. Dalam proses mengerjakan subjek S-1 mampu mengendalikan emosi dirinya sendiri serta dapat memberikan motivasi diri untuk bisa mengendalikan emosi agar proses mengerjakannya selesai dengan baik dan benar.

Indikator ketiga kemampuan berpikir reflektif yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan soal untuk meningkatkan pemahaman dalam berbagai bentuk soal. Subjek S-1 mampu menginterpretasikan atau menafsirkan soal yang di tampilkan dalam soal cerita dan soal berbentuk gambar dengan cara membuat langkah-langkah yang diketahui, ditanya, sehingga akan mudah dalam menjawab pertanyaan yang telah disajikan pada soal. Subjek S-1 dalam proses mengerjkannya secara tenang dan mampu mengenali emosi diri sendiri serta mempunyai empati yang sangat tinggi terhadap teman-temannya yang membutuhkan bantuannya untuk mengerjakan soal yang belum dipahami.

Indikator keempat berpikir reflektif yaitu mengevaluasi atau memberikan jawaban pada soal yang telah disajikan. Subjek S-1 mampu dalam mengevaluasi atau menjawab soal dengan berbagai bentuk yang disajikan secara runtut dan benar. Subjek S-1 mampu dalam pengerjaan soal dalam bentuk soal dengan penemuan masalah mencari luas sawah berbentuk persegi panjang dan mampu pengerjaan soal gambar dengan penemuan masalah mencari luas tidak diarsir, tidak diarsir pada gambar persegi dan persegi panjang. Subjek S-1 dalam proses mengerjakannya tidak memiliki kendala sama sekali serta mampu mengelola emosi agar bisa melepas kecemasan ketika kesulitan dalam mengerjakan dan membina hubungan atau mampu mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan atau berbicara dengan orang lain serta tidak marah ketika dimintai bantuan temannya.

Indikator kelima berpikir reflektif yaitu membuat kesimpulan pada akhir pengerjaan soal yang telah disajikan. Subjek S-1 mampu dalam membuat kesimpulan pada hasil akhir pengerjaan dengan baik dan benar tanpa merasa kesulitan. Subjek S-1 dalam proses membuat kesimpulan mampu memotivasi diri sendiri dan menguasai emosi diri agar terbentuk sebuah tujuan yang diinginkan dengan baik dan benar.

Berdasarkan dengan indikator kemampuan berpikir reflektif Peserta didik pada subjek S-1 sebagai Peserta didik dengan kriteria hasil tes kecerdasan emosi tingkat tinggi. Subjek S-1 sudah mampu dalam kelima indikator berpikir reflektif dari segi berbagai macam bentuk soal

yang diberikan. Subjek S-1 sudah maksimal dalam mengerjakan soal yang diberikan dan hasil sudah benar.

Dari hasil penelitian pada Peserta didik dengan kecerdasan emosi tingkat tinggi maka, Peserta didik mempunyai kemampuan berpikir reflektif tingkat tinggi. Peserta didik dengan kecerdasan emosi tinggi, mampu mendeskripsikan situasi atau masalah matematik, mengidentifikasi situasi atau masalah matematik, menginterpretasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Asih Fitriani bahwasanya peserta didik dengan kecerdasan emosi tinggi mampu mendeskripsikan situasi atau masalah matematik, mengidentifikasi situasi atau masalah matematik, menginterpretasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan dengan benar.⁶⁷

2. Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Tingkat Rendah

Subjek S-2 adalah subjek perwakilan Peserta didik dari kriteria hasil tes kemampuan berpikir reflektif tingkat rendah. Berdasarkan dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa, subjek S-2 sangat membutuhkan bimbingan untuk mendeskripsikan soal, mengidentifikasi soal, menginterpretasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan. Subjek S-2 hanya bisa mengerjakan ketika dibantu oleh guru atau orang lain.

⁶⁷ Dwi Asih Fitriani, "Berpikir Reflektif Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Soal Cerita Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi Kelas VII Di MTS AL-HUDA Bandung" (*SKRIPSI*, IAIN Tulungagung, 2020) 140.

Indikator pertama dalam kemampuan berpikir reflektif yaitu mendeskripsikan situasi atau masalah matematik menggunakan berbagai soal yang terkait dengan matematik dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, subjek S-2 belum mampu dalam mendeskripsikan menggunakan berbagai soal cerita dan soal berbentuk gambar terkait dengan matematik dasar. Subjek S-2 masih sangat memerlukan pendamping agar subjek S-2 dapat menyelesaikan dan memahami soal dengan baik. Lain dari hal tersebut subjek S-2 mampu dalam memahami soal berbentuk gambar. Subjek S-2 belum mampu dalam mendeskripsikan soal dalam bentuk cerita. Oleh karena itu subjek S-2 ini masih memerlukan bimbingan agar untuk kedepannya bisa lebih baik. Subjek S-2 dalam proses mengerjakannya juga belum bisa mengontrol emosi diri ketika kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan, subjek S-2 sempat tidak mau mengerjakan soal yang diberikan dengan alasan subjek S-2 tidak menyukai pelajaran matematika.

Selain itu, pada indikator kedua berpikir reflektif yaitu mengidentifikasi situasi atau masalah matematik menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, subjek S-2 belum mampu menganalisa soal yang di tampilkan dalam soal cerita, namun sudah mampu mengidentifikasi soal gambar. Setelah menganalisa soal gambar, subjek S-2 ini memperoleh informasi yang terkait dengan pertanyaan pada soal gambar. Hal ini sangat berguna untuk menjawab soal dengan mudah karena sudah menganalisa informasi pada soal yang

diberikan, meskipun ada yang belum lengkap dalam mengidentifikasinya. Subjek S-2 dalam proses mengerjakannya masih dengan terburu-buru tidak bisa tenang sehingga peneliti sulit dalam menjelaskan ulang ke subjek S-2 agar mudah faham. Subjek S-2 masih belum bisa mengontrol emosi diri dan masih belum mempunyai motivasi diri atau semangat dalam mengerjakan agar mencapai sebuah keberhasilan dalam mengerjakan. Subjek S-2 juga perlu bimbingan khusus dari guru atau orang lain agar lebih mudah dalam memahami materi atau mengerjakan soal yang telah diberikan.

Indikator ketiga dari kemampuan berpikir reflektif yaitu menginterpretasi atau menafsirkan untuk meningkatkan pemahaman pada soal yang telah disajikan. Subjek S-2 sudah cukup mampu dalam menginterpretasikan soal yang telah disajikan dalam bentuk soal cerita maupun soal gambar dengan cara membuat langkah-langkah yang diketahui, ditanya, sehingga akan memudahkan dalam menjawab pertanyaan yang telah disajikan, meskipun langkah-langkah yang digunakan belum secara terperinci dan ada beberapa yang salah.

Indikator keempat kemampuan berpikir reflektif yaitu mengevaluasi atau memberikan jawaban pada soal yang telah disajikan. Subjek S-2 dalam mengevaluasi atau memberikan jawaban masih belum mampu dalam soal cerita pencarian luas sawah dengan bentuk persegi panjang dan soal gambar dengan permasalahan pencarian luas pada gambar yang diarsir, namun dalam menjawab soal gambar sudah cukup mampu walaupun tidak secara terperinci. Dan subjek S-2 sudah

cukup mampu dalam mengerjakan soal gambar yang mempunyai permasalahan pencarian luas yang tidak diarsir pada gambar.

Indikator kelima berpikir reflektif yaitu membuat kesimpulan pada akhir pengerjaan soal yang telah disajikan. Subjek S-2 belum mampu dalam membuat kesimpulan pada hasil akhir, walaupun dalam pengerjaan sudah cukup baik walaupun tidak secara runtut dalam pengerjaannya.

Berdasarkan dengan indikator kemampuan berpikir reflektif, pada subjek S-2 sebagai Peserta didik dengan kriteria hasil tes kecerdasan emosi rendah, maka subjek S-2 ini secara indikator berpikir reflektif masih sangat kurang mampu, baik dari segi pemahaman maupun pengerjaan soal yang telah disajikan dalam berbagai bentuk. Subjek S-2 masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam memahami dan pengerjaan soal agar lebih maksimal dalam kedepannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nasrudin, yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tingkat rendah akan cenderung sulit belajar, bergaul, tidak dapat mengontrol emosi dan mudah sekali terjerumus pada hal-hal negatif.⁶⁸

⁶⁸ Nasrudin, Hubungan Fungsi Efektif Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal EduHealth*. Volume 03, Nomor, 02, 90-91.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kemampuan berpikir reflektif Peserta didik pada peneliti ini difokuskan pada kemampuan berpikir reflektif Peserta didik berdasarkan kecerdasan emosi tingkat tinggi dan rendah. Dengan perolehan nilai yang dominan pada soal tes yang diberikan, berdasarkan temuan peneliti yang diperoleh di SDN Lengkong Kelurahan Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Berikut adalah kesimpulan pembahasan temuan peneliti.

1. Kemampuan berpikir reflektif peserta didik dengan kriteria hasil tes berpikir reflektif tingkat tinggi, bahwa subjek S-1 sudah sangat baik dalam mendeskripsikan, mengidentifikasi, menginterpretasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan pada soal cerita dan mencari luas yang berbentuk persegi panjang. Selain itu, subjek S-1 sudah mampu dalam mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi dengan baik yaitu menuliskan apa yang diketahui, ditanya, sehingga akan mudah untuk menjawab pertanyaan yang disajikan pada soal. Subjek S-1 di saat memahami soal dan mengerjakan soal yang disajikan tidak membutuhkan penjelasan dari guru ataupun orang lain. kecerdasan emosi pada peserta didik sudah menerapkan lima aspek yaitu, ketika mengerjakan soal dan mendapatkan kesulitan peserta didik mampu menahan emosinya, peserta didik mempunyai motivasi untuk meraih tujuannya, peserta didik tidak segan untuk membantu temannya yang

kesulitan dalam mengerjakan soal, dan mampu memahami lingkungan sekitar saat pembelajaran berlangsung.

2. Kemampuan berpikir reflektif Peserta didik dengan kriteria hasil tes berpikir reflektif tingkat rendah, bahwa subjek S-2 sangat membutuhkan bimbingan untuk mendeskripsikan soal, mengidentifikasi soal, menginterpretasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan. Subjek S-2 hanya bisa mengerjakan ketika dibantu oleh guru atau orang lain. kecerdasan emosi peserta didik hanya mampu menerapkan dua aspek yaitu, saat menemui kesulitan dalam mengerjakan soal yang telah diberikan, belum mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam menjawab soal, dan peserta didik juga belum mampu memahami lingkungan sekitar.

B. Saran

1. Kepada Guru

Bagi guru untuk selalu mengasih motivasi kepada Peserta didik, memeberikan bimbingan yang lebih kepada Peserta didik yang belum paham. Sering memberikan latihan soal agar Peserta didik terbiasa dengan sesuatu yang menantang.

2. Kepada Sekolah

Diharapkan sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi Peserta didik. Selalu memotivasi dan memberi dukungan serta semangat dalam meningkatkan berbagai kebijakan dalam mendukung proses pembelajaran.

3. Kepada Peneliti

Kepada peneliti dapat memberikan pengalaman dan masukan kepada peneliti selanjutnya serta mendukung penelitian dengan masalah dan topik yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Octavia, dkk, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik pada PBL- Bertema Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosi”, *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 2, 2019.
- Ariesta, Iche Chyntya Navy, Pngaruh Kecerdasan Emosi dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Terhadap Kinerja Pertenak Ayam Ras Padaging. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*. Vol 2, No.2, 2016.
- Asih Fitriani, Dwi, “Berpikir Reflektif Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Soal Cerita Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta didik Kelas Vii Di Mts Al-Huda Bandung”, *Skripsi*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung 2020).
- C.S & Oo, P.S. Choy, “Reflective Thinking And Teaching Practices: A Precursor For Incorporating Critical Thinking Into The Classroom”. *International Journal of Instruction*, Vol. 5, No. 1, 2012.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012).
- Dictio, “apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi” dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kecerdasan-emosi/8390/2> diakses pada 18 Februari 2023.
- Dwi Noviyanti, Esti, dkk, “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif”, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol.3, No.1, 2021.
- Effendi, Agus, *Revolusi Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Fuady, Anies, “Berpikir Reflektif Dalam Matematika” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol.1, No. 2, Thn. 2020.
- Goleman, Daniel *Working with Emotional Intelligence*, Op. Cit.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Gurol, A). *Determining The reflective thinking skills Of Preservice Teachers in Learning and Teaching Process*. *Energy Education Science and Technology Part B: Social and Educational Studies*, Volume (issue) 3(3), 2011.
- Hadi Prayitno, Sunyoto, *Disertasi ”Profil Pemahaman Konseptual Calon Guru dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosi”*, (Surabaya: UNESA, 2018).
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- Hery, Suharna, “Berpikir Reflektif (Reflective Thinking) Peserta didik Sd Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Pemahaman Masalah Pecahan,” *Kontribusi Pendidikan Matematika Dan Matematika Dalam Membangun Karakter Guru Dan Peserta didik*, 2012.

- I. Dapsari, Perbedaan Kecerdasan Emosi Pada MahaPeserta didik Eksakta dan Non Eksakta di UGM. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001).
- Irham, Muhamad, dkk, Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Iskandar, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Refrensi, 2012).
- Isnaini Budiarti, Nur, “Profil Penalaran Adaptif Dan Disposisi Produktif Peserta didik Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi”, *Skripsi* (Surabaya: Sunan Ampel, 2018).
- Kusumaningrum, Maya, Abdul Aziz Saefudin, Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika, (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY, 10 Nopember 2012).
- Kusumaningrum, Maya, Aziz Saefudin, Abdul, Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika, (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika RUNY, 10 Nopember 2012).
- Latifah, Lailatul Evi, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Akhlak Peserta didik Kelas XI SMA Triguna Uama Tangerang Selatan”. *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Lee, Jin,Hea, “Understanding and Assesing Preservice Teacher’s Reflektiva Thingking”. *Journal For Teaching and Teacher Education*, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).
- Masamah, Ulfa, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta didik Sma Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, Vol.1, No.1, 2017.
- Moon, *Mengelola Emosi*, (Jakarta: Medison Avenue 2008).
- Nasrudin. Hubungan Fungsi Efektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal EduHealth*. Volume 3 (2). 2013. ISSN 2087-3271
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014).
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Thn.2003.
- Khamida Nuriana, Skripsi “Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta didik Kelas VII Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning*”, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).
- S. Chee Choy dan Pou San Oo, *Reflective Thinking and Teaching Practice*, Malaysia International Journal of Instruction, Vol. 5, No.1, 2012.
- Sarwono, Jonatan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta :Graha Ilmu, 2006).

- Setya Mustafa, Pinton, Hafidz Gusdiyanto, dan Andif Victoria, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020).
- Soemanto, Wasty, Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Suharna, Hery, dkk, “Berpikir Reflektif MahaPeserta didik dalam Menyelesaikan Masalah Matematika”, *Himpunan Matematika*, 2013.
- Suharsono, Mejelitkan IQ, IE, dan IS (Jakarta: Inisiasi Press, 2004).
- Sunaryo, Wowo, Taksonomi Berpikir. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Suwendra, Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018).
- Syaodih Sukmadinata, Nana, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Tokan, P.R, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quatien Resource)*. Jakarta: Grasindo (2016).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).
- Widi Winarni, Endang, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Yusuf, Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaj, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarsya,2014).

